

KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN PERILAKU PACARAN PADA SANTRI MA DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-FURQON PRABUMULIH

Apni Yulika, Kiki Cahaya Setiawan
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
kikicahayasetiawan_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to test empirically whether there is a relationship between religious maturity with dating behavior. Religious maturity is independent variable, while the dependent variable is dating behavior. The hypothesis proposed is "there is a relationship between religious maturity with dating behavior at students of MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Sampel on this research is 95 students of MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Data analysis method used to test the research hypothesis is by simple regression analysis. All data analysis calculations were performed using the 19.00 SPSS (Statistical Packager For Social Science) computer program. The result of analysis obtained by correlation coefficient is $R = 0,764$ with significance $0.000 p < 0,01$, so it can be seen that there is a very significant positive relationship between religious maturity with dating behavior at santri MA pondok modern pesantren al-furqon prabumulih. This means that teenagers who run religious without feeling and appreciation tend not to be useful as a controller of courtship behavior. This suggests that the height of religious maturity is probably only a ritual rather than a self-conscious value which is the energy that limits where the behavior is allowed or not.

Keywords: Religious Maturity and Courtship Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku pacaran. Kematangan beragama adalah variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku pacaran. Hipotesis yang diajukan adalah "ada hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku pacaran pada santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Sampel pada penelitian ini yaitu 95 santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan analisis regresi sederhana. Semua perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packager For Social Science*) versi 20.00. Hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi sebesar $R = 0,764$ dengan signifikansi $0,000 p < 0,01$, sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan perilaku pacaran pada santri MA pondok pesantren modern al-furqon prabumulih. Artinya bahwa remaja yang menjalankan keagamaan tanpa perasaan dan penghayatan cenderung tidak akan bermanfaat sebagai pengontrol perilaku pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kematangan beragama kemungkinan hanya merupakan ritual saja bukan nilai-nilai yang terhayati dalam dirinya yang merupakan energi yang membatasi mana perilaku yang diperbolehkan atau tidak.

Kata Kunci : Kematangan Beragama dan Perilaku Pacaran

PENDAHULUAN

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah sistem pendidikan pertama dan tertua di

Indonesia. Keberadaan Pondok Pesantren menginspirasi sistem pendidikan saat ini. Istilah Pondok Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan

yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berakar di negeri ini, Pondok Pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum di dalamnya. Kemudian muncul istilah Pesantren Salaf dan Pesantren Modern, Pesantren Salaf adalah Pesantren yang murni mengajarkan Pendidikan Agama sedangkan Pesantren Modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau yang lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Tidak sedikit Pondok Pesantren yang mulai mengembangkan pendidikan yang berkurikulum, seperti salah satu Pondok Pesantren yang berada di Prabumulih yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Furqon.

Pondok Pesantren Modern Al-Furqon yang berdiri pada tanggal 04 desember 1996, dan mulai beroperasi pada 15 juli 2002. Di bawah pimpinan KH. Drs. Mahmudi Basri yang berada di kota Prabumulih. Pondok Pesantren Modern Al-Furqon berdiri di atas tanah seluas 14 hektar, telah ikut serta dalam pembangunan sumber daya manusia di kota nanas dan minyak ini. Pondok Pesantren Modern Al-Furqon telah menunjukkan prestasi di bidang kualitas keilmuan santri dan alumninya. Pondok Pesantren Modern Al-Furqon juga aktif melakukan pembinaan mental dan spiritual kepada masyarakat sekitar dengan melakukan pembinaan dan kajian Islam.

Pondok Pesantren Modern Al-Furqon memiliki jenjang pendidikan di antaranya: MI, MTS dan MA. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada jenjang pendidikan MA (Madrasah Aliyah) saja. MA adalah jenjang pendidikan menengah pada sekolah formal di Indonesia. Santri MA adalah anak-

anak remaja pada umumnya. Masa remaja itu sendiri merupakan suatu masa dalam perkembangan hidup manusia, dimana masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja dimulai sejak usia 10 sampai 19 tahun yang merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi masa, yang sering disebut masa pubertas. Menurut Hurlock masa remaja berlangsung antara umur 13 sampai dengan umur 21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir sampai 21 tahun. Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi perkembangan kehidupan seksualnya sehingga masa remaja dikatakan masa yang sangat rentan dalam pergaulan, karena pada masa remaja ialah periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Pada periode ini terjadi perubahan yang sangat berarti dalam segi psikologis, emosional, sosial dan intelektual. Menurut Gunarsa (dalam Luqman El-hakim, 2014), pada masa transisi ini remaja mempunyai kesenangan-kesenangan seperti, keingintahuan segala peristiwa di lingkungan luas, berkeinginan mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah ke alam sekitar bukan hanya pada lingkungan dekat saja akan tetapi kelingkungan luas, aktivitas berkelompok dengan berkumpul melakukan kegiatan bersama.

Oleh karena itu kehidupan remaja layaknya petualangan batin, dimana petualangan ini akan berakhir setelah remaja menemukan apa yang di carinya, yakni kepuasan dan ketentraman batin. Selama masa petualangan tersebut remaja akan melakukan semacam tindakan *trial and eror* (coba dan salah). Tindakan seperti ini bila dilakukan tanpa adanya bimbingan dan arahan yang jelas dikhawatirkan akan mendatangkan

pengaruh negatif seperti perilaku berpacaran dimana pacaran pada zaman sekarang adalah salah satu pergaulan yang sangat trendi dalam dunia remaja, biasanya tuntutan itu berasal dari teman-temannya sehingga sangat mempengaruhi tingkah laku individu.

Menurut DeGenova&Rice (dalam Luqman El-hakim, 2014), pacaran merupakan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu pacaran tersebut tidak bisa terlepas dari aspek agama. Dimana pacaran dalam agama islam banyak menimbulkan kontroversi campuran dari dua hal yaitu akal atau perasaan cinta dan hawa nafsu, dan dua hal itu kadang selalu bersaing untuk menempati hati seseorang, jika dalam berpacaran selalu menggunakan rasa sayang, maka pacaran itu bisa dilakukan dengan sehat dan akan membawa dampak yang baik bagi yang memilikinya, tapi sebaliknya jika dalam berpacaran banyak menggunakan hawa nafsu maka pacaran itu akan keluar dari norma-norma khususnya dalam norma agama, akan terjadi hal-hal yang negatif atau buruk menimpa pada orang yang menggunakannya.

Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam diri seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, penghayatan “kehadiran” Tuhan atau sesuatu yang dirasakannya supernatural dan di luar batas jangkauan dan kekuatan manusia. Pengalaman ini bersifat subjektif yang sukar diterangkan kepada orang lain. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan, yakni sikap dan tingkah laku keagamaan merupakan efek dari adanya penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Oleh karena itu, seorang yang matang secara agama akan mampu

mengontrol emosi dengan baik, berperilaku yang baik.

Peneliti menyadari bahwa pembahasan mengenai kematangan kesadaran beragama penuh dengan asumsi, karena keimanan dan pengalaman ke-Tuhanan sangat sukar diukur atau dinilai secara ilmiah. Seseorang hanya dapat mengamati kehidupan keagamaan melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan dunia seseorang. Agama juga tidak terlepas dari kehidupan para santri, yang terus belajar mendalami ilmu agama agar terus menjadi pribadi yang baik di masa yang akan datang akan menjadi panutan untuk generasi penerus, pejuang agama kelak. Pacaran merupakan fenomena umum yang sudah dikenal oleh masyarakat, ditinjau dari sudut adat-istiadat, bahkan pacaran masih bersifat kontroversi.

Kontroversial tentang pacaran ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Terutama dikalangan santri yang latar belakangnya pondok pesantren bukan hanya mereka relatif memahami dalil Al-Qur'an dan hadist, dengan usia yang tergolong santri sebenarnya tidak sulit untuk terpengaruh, sehingga belajar dengan baik sulit untuk di capai. Tetapi tidak dapat di pungkiri kemajuan zaman dan teknologi sudah memasuki kawasan dalam diri para santri, banyak santri yang kini telah mengikuti perkembangan zaman, seperti halnya dengan berpacaran. Tidak jarang sekali sekarang ini banyak santri yang telah menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, demi mengikuti kemajuan zaman dan tidak ingin dianggap kuno atau jadul.

Usia remaja sebenarnya merupakan usia yang rawan asmara, psikologi perkembangan masa remaja disebut masa pubertas. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Pacaran memang mengasyikkan, sehingga kegiatan ini banyak ditiru muda-mudi. Tidak terkecuali

remaja muslim, alasan klasik para remaja ini adalah untuk saling mengenal, untuk melanggengkan perkawinan dan kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil kuesioner wawancara pada hari sabtu tanggal 1 Agustus 2015 yang dilakukan oleh peneliti pada 40 santri MA di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih, di dapatkan informasi bahwa : beberapa santri mengatakan “setiap hari melakukan komunikasi kepada pacarnya untuk mengetahui kabar dan keadaan pacar”, selain itu santri juga mengatakan “bahwa komunikasi sangatlah penting untuk suatu hubungan”. Santri juga mengatakan “jika tidak ada komunikasi yang baik di antara pasangan maka akan mengakibatkan berakhirnya suatu hubungan”. Santri juga mengatakan “Tujuan dari melakukan komunikasi dengan pacar agar saling menjaga perasaan pacarnya, serta dapat menjaga keharmonisan hubungan baik dekat maupun jauh”.

Selain itu juga beberapa santri mengatakan “sering mencurahkan isi hati kepada pacar karena pacar selalu ada di saat dibutuhkan”. Ada juga yang mengatakan “bahwa ketika sedang mencurahkan isi hati akan membuat hati berdebar-debar”. Beberapa santri juga mengatakan “selain sebagai pacar, pasangan juga bisa menjadi teman, saudara bahkan orang tua bagi mereka. Sehingga apa yang mereka rasakan selalu dicurahkan kepada pacar”. Beberapa santri mengatakan ketika mencurahkan isi hati kepada pacar akan membuat hati merasa lega dan akan menghilangkan beban dalam pikiran”, dan beberapa santri “mengatakan pacar merupakan salah satu pendengar yang baik”. Dan ada juga santri yang mengatakan lebih baik dicurahkan kepada pacar dari pada dipendam yang akan berakibat tidak baik bagi diri sendiri”.

Selain itu juga beberapa santri mengatakan “bentuk fisik merupakan sesuatu

hal yang paling penting dalam memilih pacar”. Ada juga yang mengatakan “fisik adalah yang pertama kali dilihat oleh indra penglihat yang dapat menarik hati”. Ada juga yang mengatakan “sebagian dari laki-laki akan banyak mempertimbangkan bentuk fisik seorang perempuan”. Beberapa santri mengatakan “akhlak seseoranglah yang mampu menjalani kerukunan dan keharmonisan dalam sebuah hubungan walaupun sebetulnya fisik juga penting”. Ada juga yang mengatakan “fisik saja tidak cukup dalam memilih pacar melainkan kecerdasan otak pun perlu”.

Beberapa santri juga mengatakan “sering menceritakan tentang masa depan bersama pasangannya karena akan lebih baik jika segala sesuatu telah direncanakan terlebih dahulu dan sisanya serahkan kepada Allah SWT Sang Maha pemilik segalanya”. Ada juga yang mengatakan “bercerita masa depan bersama pacar akan lebih menyenangkan”. Beberapa santri mengatakan “bercerita masa depan bersama pacar itu tidak perlu karena Allah yang menentukan kehidupan kita kelak”. Ada juga santri yang mengatakan “bercerita tentang masa depan akan memberikan gambaran kehidupan di masa mendatang”.

Menurut salah satu santri di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon menyatakan ada beberapa santri yang melakukan pacaran di dalam pondok tetapi hal ini ketika di ketahui oleh pengurus pondok langsung ditindak lanjuti dan dicegah, kemudian diberi sanksi yang sesuai. Apabila sekedar surat-menyurat maka hanya diberikan semacam peringatan atau teguran saja, tetapi apabila sudah lebih dari itu seperti sampai santri bertemu maka akan disanksi lebih berat lagi seperti di jemur di lapangan atau lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan salah satu santri, Salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon juga mengungkapkan bahwasanya perilaku

pacaran di pondok pesantren yang dilakukan oleh sebagian santri sudah banyak ketahuan walaupun perilaku tersebut sudah dilarang bahkan dengan larangan tertulis sekalipun. Masih ada di antara santri tersebut yang nekat melanggar aturan, tidak jarang para santri yang kedapatan langsung diberi sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil kuesioner wawancara pada hari sabtu tanggal 1 agustus 2015 yang dilakukan oleh peneliti pada 40 santri Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih, didapatkan data di antaranya: beberapa santri mengatakan “bahwa sholat sunah adalah sholat yang sering dilakukan sebagai sholat pendamping sholat fardu”. Ada juga yang mengatakan “sholat sunah dikerjakan untuk mendapat pahala dan sebagi penutup atau penghapus kesalahan-kesalahan di sholat fardu”. Beberapa santri mengatakan “sebagai bukti cinta kepada rasul ”. Ada juga yang mengatakan “sholat sunah salah satu cara agar lebih dekat kepada Allah SWT dan sangat berguna bagi diri sendiri”. Beberapa santri mengatakan “merasakan ketenangan ketika sholat sunah”. Ada juga yang mengatakan “apabila sholat wajib dan tidak melakukan sholat sunah merasakan ada yang kurang”.

Selain itu juga ada beberapa santri mengatakan “merasakan ketenangan ketika membaca al-quran, menjaga wudu agar tetap suci, melakukan dzikir sebagai bentuk komunikasi dengan sang maha pencipta”. Ada juga yang mengatakan “membaca al-quran membuat hati menjadi nyaman dan tentram, menjaga wudu agar dapat menghilangkan rasa amarah, dan dzikir agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT”.

Tetapi ada beberapa santri juga yang mengatakan “bahwa tidak melakukan sholat sunah itu tidak apa-apa karena sholat sunah itu dikerjakan mendapat pahala ditinggalkan tidak berdosa”. Ada juga yang mengatakan setiap orang mempunyai cara masing-masing dalam mengatasi masalah termasuk dengan

membaca al-quran atau dengan cara lainnya”. Ada juga yang mengatakan “hanya ketika akan sholat saja berwudu, dan berdzikir ketika waktu memang memadai atau ketika tidak mempunyai aktivitas yang padat seperti pada waktu sholat magrib, isya, dan subuh”. Beberapa santri mengatakan “sering bangun tengah malam untuk sholat tahajud karena pada saat itulah waktu yang paling baik untuk mengadu”. Ada juga yang mengatakan tengah malam adalah saat yang tepat untuk sholat sunah karena tidak ada gangguan dan pikiran akan sangat fokus untuk mendapatkan ketenangan dalam hati”. Beberapa santri juga mengatakan “bahwasanya melaksanakan sholat sunah sudah menjadi kebiasaan sama halnya dengan melaksanakan sholat wajib”.

Selain itu juga beberapa santri mengatakan”tengah malam merupakan waktu untuk beristirahat karenanya sering tidak melaksanakan sholat-sholat sunah melainkan hanya melaksanakan sholat wajib saja”. Ada juga yang mengatakan “karena tidur terlalu larut dan banyak mengerjakan tugas menyebabkan tidak terlaksananya sholat malam”. Dan beberapa santri mengatakan “melaksanakan sholat malam hanya pada waktu-waktu tertentu dan tidak setiap malam”.

Sebenarnya dalam Islam sudah memuat ajaran – ajaran yang dapat dijadikan pedoman dan peringatan bagi umatnya termasuk di dalamnya pergaulan bebas salah satu bentuk dari perilaku pacaran, seseorang yang memiliki kematangan beragama yang tinggi akan mampu mengontrol perilakunya terutama mengontrol perilaku yang mengarah pada perilaku seksual sehingga dalam berpacaran dapat lebih mengendalikan diri . Dengan melihat kondisi seperti ini maka agama merupakan faktor yang memegang peranan penting, dan yang menentukan dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi agama yang terpenting adalah berusaha menciptakan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya,

dari sini akan timbul keimanan serta aman melalui keyakinan tentang sesuainya sikap manusia dengan kehendak petunjuk Allah.

Tapi sayang dunia modern saat ini kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia. Terutama pada orang-orang yang mulai terjerumus pada perilaku yang salah dalam pacaran. Selain itu agama juga merupakan pegangan yang kokoh yang dapat di jadikan sebagai pedoman hidup, terutama dalam mengatasi problem remaja termasuk didalamnya bentuk-bentuk dari perilaku pacaran. Disini kematangan beragama seseoranglah yang dapat menentukan berhasil tidaknya dalam upaya mengatasi perilaku pacaran. Untuk membentuk moral atau kepribadian dan mental yang baik taat dan tunduk pada aturan dan kehendak Allah SWT adalah usaha penyelamatan diri yang paling tepat untuk menuju kedamaian dan kesejahteraan, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat lingkungannya.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku pacaran pada santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Banyak diantara santri yang mengerti hukum berpacaran tetapi tetap saja melakukannya secara diam-diam, meskipun peraturan sangat ketat dan disiplin tetapi masih banyak sekali santri yang dapat melakukan perilaku pacaran. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dengan judul yang diajukan karena pada santri yang sebagian menyantri atau mondok pada umumnya terlihat bahwa ada sebagian dari santri tidak memiliki kematangan agama yang tinggi serta melakukan perilaku pacaran. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian santri memiliki tingkat kematangan agama yang tinggi serta melakukan perilaku pacaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik memilih judul : "Hubungan

antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Pacaran Pada Santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih".

LANDASAN TEORI

Berikut ini beberapa konsep yang dijelaskan oleh para ahli mengenai definisi kematangan beragama

❖ Definisi Perilaku Pacaran

Menurut Sternberg, pacaran sebagai orang yang mendekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu, dan komitmen. Robert J. Havighurst (dalam Dian Widiyanti) menyebutkan bahwa pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang di warnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup.

❖ Aspek Perilaku Pacaran

Menurut teori cinta Sternberg ketertarikan antar remaja yang berpacaran tersebut dipengaruhi oleh dua aspek yaitu:

- 1) Aspek intimasi ialah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.
- 2) Aspek passion ialah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik atau dorongan seksual.

❖ Kematangan Beragama

Menurut James & Allport kematangan beragama adalah nilai konsisten tertinggi dari sebuah moralitas. Mereka mencoba menyimpulkan bahwa keagamaan yang terbaik paling tidak

melibatkan sumber motivasi pribadi dan pengendalian moralitas pribadi yang memiliki hasil nilai konsisten yang jelas. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa kematangan beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar, baik dalam bidang kecerdasan, emosi, kepentingan-kepentingan sosial, maupun sensitivitas moral yang melibatkan sumber motivasi pribadi dan pengendalian moralitas, sehingga memiliki hasil nilai konsisten yang jelas.

❖ **Aspek - Aspek Kematangan Beragama**

James membagi kematangan beragama menjadi empat aspek yang merupakan kondisi terdalam jiwa manusia.

- 1) Sensibilitas akan eksistensi kekuasaan Tuhan. Kekuasaan ini sering diidentifikasi sebagai manifestasi Tuhan, tetapi tidak jarang juga berkaitan dengan hal-hal yang mistis yang tidak bisa dipahami manusia.
- 2) Kesenambungan dengan Tuhan dan Pasrah. Kesenambungan dipahami telah terjadi keselarasan yang pada gilirannya dapat mengontrol ego manusia, sehingga menciptakan keramahan dan persahabatan antar sesama.
- 3) Perubahan Emosi Yang Terdalam. Dalam konteks ini kematangan dalam konsep James dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas dan konsistensi emosi seseorang, sehingga perubahan emosi tersebut dapat terkontrol dengan sempurna dan tanpa mengedepankan ego yang berlebihan.
- 4) Perasaan bahagia, kasih sayang, dan keharmonisan akan tumbuh berkembang, jika seseorang sudah matang dalam

melaksanakan agamanya. Tak heran kalau kematangan beragama seringkali dipahami sebagai bagian dari kedamaian hati yang paling dalam sehingga menciptakan keselarasan dalam hidup.

METODOLOGI

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel. Variabel pertama adalah variabel bebas yaitu kematangan beragama. Variabel kedua adalah variabel tergantung yaitu perilaku pacaran. Sampel adalah sebagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2012), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Alat ukur variabel perilaku kematangan beragama disusun sendiri menggunakan kuesioner dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh James yaitu : aspek sensibilitas akan eksistensi kekuasaan Tuhan, aspek kesinambungan dengan Tuhan dan pasrah, aspek perubahan emosi yang terdalam, aspek perasaan bahagia, kasih sayang, dan keharmonisan akan tumbuh berkembang jika seseorang sudah matang dalam melaksanakan agamanya.. Alat ukur variabel perilaku pacaran disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek Pacaran menurut Sternberg yaitu *Intimasi* dan *Passion*. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, pada penelitian ini data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik. Dalam melakukan uji hipotesis, penelitian ini menggunakan Perhitungan statistik dengan uji analisis regresi sederhana yaitu untuk mengetahui Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Pacaran pada Santri MA Pondok Pesantren Al-Furqon Prabumulih. Keseluruhan perhitungan analisis dalam penelitian ini menggunakan program

statistic SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 20.00.

HASIL PENELITIAN

Uji hipotesis pada penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (kematangan beragama) terhadap variabel Y (perilaku pacaran). Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Sederhana (dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.00. Kaidah yang digunakan dalam uji hipotesis adalah nilai taraf signifikan 0,01. Jika $p < 0,01$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang sangat signifikan dan jika $p > 0,01$ maka dapat diartikan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil uji hipotesis antara dua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji hipotesis di atas, maka diketahui bahwa koefisien korelasi antara kematangan beragama dan perilaku pacaran santri adalah sebesar 0,874. Angka ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Maka kematangan beragama memiliki hubungan atau korelasi yang tinggi dengan perilaku pacaran. Nilai $(p) = 0,000$ dimana $p < 0,01$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan beragama dan perilaku pacaran Sangat Signifikan. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,765 artinya 76,5% persentase untuk sumbangan pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan perilaku pacaran pada santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih.

DISKUSI

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel kematangan beragama dengan variabel perilaku pacaran pada Santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Pacaran pada Santri MA Pondok pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih.

Selain itu kematangan beragama juga memberikan sumbangsih sebesar 76,5% terhadap perilaku pacaran pada Santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Ini artinya kematangan beragama seseorang bukanlah jaminan bahwa orang yang matang beragama tidak akan berpacaran, kemungkinan orang yang agamanya matang cenderung banyak melakukan perilaku pacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Susi Indayani, hal ini menunjukkan bahwa tingginya kematangan beragama kemungkinan hanya merupakan ritual saja bukan nilai-nilai yang terhayati dalam dirinya yang merupakan energi yang membatasi mana perilaku yang diperbolehkan atau tidak.

Menurut Mulawitri (dalam Luqman El-hakim, 2014), menyebutkan alasan remaja berpacaran adalah memuaskan kebutuhan pribadi seperti untuk mencari teman curhat atau supaya ada yang memperhatikan. Seperti hal yang di atas perilaku pacaran pada Santri MA Pondok pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih sudah banyak yang melakukan tindakan perilaku pacaran hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh dalam kategori yang tinggi, 55,78% berarti perilaku pacaran santri sudah banyak dilakukan, ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan zama dan ilmu teknologi yang banyak membawa dampak

negatif pada santri yang sebagian besar adalah remaja yang rentan akan hal-hal baru.

Dalam hidup ini terutama masalah pacaran pasti tidak bisa lepas dari aspek Agama. Setiap perbuatan pasti terus menempel pada aspek agama apalagi tentang pacaran. Pacaran didalam agama khususnya agama Islam, banyak menimbulkan kontroversi. Di dalam agama Islam, tidak ada istilah berpacaran, melainkan harus langsung menikah agar semua yang dilakukan memang benar-benar halal dilakukan. Sebenarnya banyak persepsi tentang apa yang dimaksud dengan berpacaran. Ada yang menyebutkan bahwa pacaran agar lebih mendekatkan tali silaturahmi dengan lawan jenis, ada yang menyebutkan pacaran itu tidak akan sepenuhnya menimbulkan dampak negatif ada juga yang benar-benar mengharamkan yang namanya pacaran. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Al- Qur'an surah Al- isra' ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.

Dalam Tafsir Al-Mishbah ayat ini menegaskan bahwa: dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan hal-hal walau dalam bentuk menghayalkannya. Sehingga dapat mengantar kamu terjerumus dalam keburukan itu; sesungguhnya ia, yakni zina itu adalah suatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa santri MA Pondok pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih sudah banyak yang terpengaruh oleh perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan agama. Sehingga perilaku pacaran

pada santri tersebut tinggi, karena sebagian dari mereka masih menganggap kebutuhan seperti itu juga di perlukan bagi santri, hal ini juga sesuai dengan pendapat Mulawitri (dalam Luqman El-hakim, 2014), yang menyebutkan alasan remaja berpacaran adalah untuk memuaskan kebutuhan pribadi seperti mencari teman curhat atau supaya ada yang memperhatikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan kematangan beragama pada santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori tinggi dengan perolehan presentase sebesar 86,31% atau 82 orang, artinya sebagian santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih mempunyai kematangan beragama yang baik karena telah melakukan nilai-nilai agama yang diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari secara rutin. Kemudian pada kategori sedang diperoleh sebesar 13,68% atau 13 orang, ini artinya santri yang memiliki kematangan beragama menunjukkan bahwa 13 santri ini belum sepenuhnya menjalankan nilai-nilai agama yang baik dalam kehidupan sehari-hari, santri tersebut hanya melakukan yang benar-benar diwajibkan saja. Sedangkan pada kategori rendah yaitu 0% ini artinya pada santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih tidak ada santri yang tidak mempunyai kematangan beragama yang rendah.

Kemudian berdasarkan data yang sudah diperoleh bahwa perilaku pacaran yang dimiliki santri MA Pondok pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa yang tertinggi berada pada kategori tinggi dengan perolehan presentase sebesar 55,78%, ini berarti masih ada santri yang melakukan perilaku pacaran karena belum bisa menerapkan sepenuhnya aspek-aspek keagamaan yang matang dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada

kategori sedang diperoleh sebesar 36,84%, ini menunjukkan bahwa masih ada santri yang sudah menerapkan tingkat keagamaan yang matang namun belum sepenuhnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masih melakukan perilaku pacaran. Sedangkan pada kategori rendah yaitu 7,36%, ini berarti santri tersebut sudah mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susi Indayani yang membahas tentang Kematangan Beragama dan Perilaku Seksual Berpacaran Pada Mahasiswa. Dari hasil penelitiannya yang telah diperoleh bahwa dari 70 orang ada 22 orang yang melakukan hubungan seksual dalam berpacaran, ini artinya seseorang yang memiliki kematangan beragama yang cenderung tinggi namun melakukan perilaku seksual dalam berpacaran, dimana kematangan beragama yang dimiliki seseorang tidak menjadi ukuran bahwa seseorang akan memiliki perilaku yang baik dalam berpacaran. Ada seseorang yang matang agamanya tetapi perilakunya cenderung tidak baik demikian juga sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh maka penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan perilaku pacaran pada santri MA pondok pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. Jika dilihat arah hubungan antara kedua variabel adalah arah yang positif, dalam artian bahwa remaja yang menjalankan

keagamaan tanpa pemahaman dan penghayatan cenderung tidak akan bermanfaat sebagai pengontrol perilaku pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kematangan beragama kemungkinan hanya merupakan ritual saja bukan nilai-nilai yang terhayati dalam dirinya yang merupakan energi yang membatasi mana perilaku yang diperbolehkan atau tidak. Selanjutnya besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kematangan beragama terhadap perilaku pacaran pada santri MA Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih sebesar 76,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Pondok Pesantren Al-Furqon Prabumulih Tanggal 15 Juli 2014.
- El-hakim, Lukman. 2014. “*Fenomena Pacaran Dunia Remaja (Fakta, Data, Masalah dan Solusi)*”. Pekanbaru Riau. Zanafa Publishing.
- Indayani Susi. 2008. “*Kematangan beragama dan perilaku seksual berpacaran Pada mahasiswa*”. Jurnal. Diakses pada tanggal 15 Juli 2014.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta.
- Sternberg, Robert J. 2008. “*Psikologi Kognitif*”. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widianti, Dian. 2006. “*Ensiklopedi Cinta*”. Bandung : Mizan Media Utama.
- James, William. 2005. “*Pragmatism*”. Cheavand: The World Publishing Company.